JURNAL PENDIDIKAN: RISET&KONSEPTUAL

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 4 No 4, October 2019

Model Pendidikan Karakter Melalui Bakti Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes

M. Muhanniul Fikri

Pascasarjana IAIN Purwokerto, Indonesia
Email: Radenulfi@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan bakti sosial keagamaan di Al-Hikmah 2, sebuah pondok pesantre yang terletak di desa Benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes dalam membentuk karakter para santrinya. Bakti sosial keagamaan (BSK) adalah program tahunan dimana santri dilatih bersosial kemasyarakat dan menerapkan ilmu agama yang telah didapat dipesantren. Pelaksana BSK diserahkan kepada masing-masing organisasi daerah (ORDA) dibawah pengawasan pengasuh pondok pesantren. Peserta BSK terdiri dari santri sekolah SLTP dan SLTA mereka wajib menempati rumah-rumah warga selama dua minggu mengikuti semua kagiatan tuan rumah (bertani, berdagang, produksi rumahan, dll) dan membantu di instansi pendidikan keagamaan serta mengikuti budaya ritual keagamaan di wilayah yang diselenggarakan BSK. Program bakti sosial keagamaan ini dapat dikatagorikan pendidikan karakter melalui habituasi dan pengondisian diri. Habituasi merupakan salah satu upaya membentuk karakter kepribadian santri lewat pengalaman bersosial bermasyarakat dan sosial keagamaan di daerahnya masing-masing. Program ini juga diharapkan mampu memberi gambaran kepada satri bagaimana bermasyarakat dan pentingnya karakter positif ditengah masyarakat.

Tersedia Online di
http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel
Diterima pada : 16-10-2019
Disetuji pada : 20-10-2019
Dipublikasikan pada : 31-10-2019

Kata Kunci:
Bakti Sosial Keagamaan, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

DOI:
http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i4.149

PENDAHULUAN

Pendidikan sekarang seharusnya menjadi batu loncatan untuk pendidikan dimasa mendatang. Karena sejatinya pendidikan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selama nyawa masih melekat dalam tubuh manusia. Hal inilah yang memaksa dunia pendidikan harus menyesuaikan diri terhadap kemajuan zaman dari masa ke masa selanjutnya. Pada gilirannya pendidikan mampu menjawab kebutuhan ditengah masyarakat. Dekadensi moral, turunnya rasa toleransi, sikap korupsi dan lain sebagainya yang diberitakan setiap hari dimedia elakteronik dan cetak menunjukan keprihatinan mendalam dan menyisakan pertanyaan besar tentang dunia pendidikan terutama pendidikan karakter. Pemaknaan demokrasi yang berlebihan, kebebasan berpendapat yang kebablasan membuat dampak negatif, dan salah satu hal kecil yang dapat dijumpai diera digital ini adalah hampir disemua kolom komentar platfom sosial media terdapat ujaran yang sangat jauh dari cerminan berbudi luhur dan berkarakter, kata-kata kotor, caci mencaci, gunjing menggunjing ada disana. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter kuat. Karakter merupakan suatu hal berkenaan dengan ranah afektif yang dalam proses internalisasinya harus disertai dengan habituasi atau pembiasaan. Berbagai upaya teah dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsan, mulai dari instansi pendidikan formal, non formal dan informal. Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua di negara Indonesia yang konsisten berupaya menyiapkan dan mencetak putra-putri penerus bangsa yang kuat, cerdas dan berkarakter. sampai saat ini pesantren telah terbukti

menjaga dan mempertahankan eksistensi serta dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman (In'am Sulaiman, 2010). Menurut Nurhayani dkk, pendidikan dipesantren dapat dikatakan tidak terlalu menitik beratkan pada ranah kecerdasan otak saja (kognitif), namun dalam praktiknya pendidikan di pesantren lebih mengedepankan aspek hati (afektif) dan tindakan (psikomotorik).

Secara umum pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan dirinya untuk *Tafaqquh fi Din,* pada sistem pendidikan pesantrem memiliki keunikan karena dijadikan rujukan pengetahuan-pengetahuan keislaman sekaligus menjadi tempat pembinaan perilaku anak didik atau santri. Kiprah pesantren menjadi sangat sesuai jika disangkutpautkan pada waacana sumber daya manusia umat Islam yang saat ini sedang mencari sistem atau bentuk yang dapat menggabungkan pengembangan intelektual secara simultan dengan moral (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2015). Pondok pesantren dalam pembentukan karakter memiliki dua fungsi: *Pertama,* Pesantren sebagai institusi penyelenggara pendidikan keagamaan bertugas mengembangkan serta menyeberluaskan ilmu-ilmu keislaman. *Kedua,* sebagai institusi pendidikan yang sukses dalam pengkaderan atau pencetak kader umat dan bangsa, ini dapat terlaksana karena terdapat pengawasan ketat dalam pesantren yang berkenaan dengan norma-norma atau aturan nilai terlebih soal perilaku ritual ibadah dan norma-norma perbuatan tertentu (Nilna, dkk, 2019). Di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, santri pondok pesantren juga dididik bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang telah diraihnya yaitu dengan mengamalkan pengetahuan tersebut. Pondok pesantren disisi lain juga sangat menekankan berbagai nilai luhur, diantaranya adalah kesederhanaan, yakni melepaskan diri terhadap simbol-simbol dan hirarki masyarakat setempat serta pencarian arti kehidupan yang mendalam pada hubungan-hubungan sosial. Nilai keikhlasan, bisa juga dikatakan tanpa menghitung untung rugi pribadi tetap mengabdi, maka lahirlah arti pertalian baik bukan saja antara santri kepada kiai tetapi juga antara santri dengan masyarakat. Dan nilai kemandirian berupa sikap tidak menggantungkan diri terhadap orang lain, dengan demikian seorang santri diharuskan mampu menguasai standar kompetensi sebagai seorang santri dalam menjalaninya di kehidupan masyarakat (Ahmad Muhakamurrohman, 2014).

Bakti sosial keagamaan (BSK) merupakan fenomena menarik yang terlihat pada Al-Hikmah 2, sebuah pondok pesantre yang terletak di desa Benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes. Bakti sosial keagamaan adalah aktifitas bakti sosial selama dua munggu dibidang agama seperti adzan, iqomat dan mengimami sholat dimasjid atau mushola, khutbah jum'at mengadakan kuliah tujuh menit (kultum) selepas jamaah sholat subuh dan isya, menghadiri ritual budaya keislaman seperti acara Tahlilan, walimah, kenduri, maulid nabi, membantu kegiatan belajar mengajar di MDA/TPQ, pengajian Qur'an bakda maghrib, serta bakti sosial non keagamaan, seperti mengikuti atau mengadakan kerja bakti lingkungan, dimana pelakunya merupakan santri SLTA dan SLTP yang telah lolos tes seleksi. Kegiatan ini bertujuan agar para santri memperoleh pengalaman secara langsung dilapangan bagaimana berinteraksi dan bersosial ditengah-tengah masyarakat (Panduan BSK PP. Al-Hikmah 2 tahun 2017-2018). Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2, program ini diselenggarakan di daerah sesuai wilayah ORDA (organisasi daerah) masing-masing yang pesertanya merupakan santri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 pada jenjang kelas 8-9 SLTP dan kelas 10-12 SLTA. Program bakti sosial keagamaan ini rutin dilaksanakan pada liburan semester genap oleh organisasi daerah (ORDA). Terdapat delapan organisasi daerah yaitu; *Pertama, Itmamus Syarqi* (ITMAM) adalah organisasi daerah yang anggotanya merupakan santri yang berasal dari beberapa kabupaten meliputi kabupaten Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Wonosobo terus kearah timur hingga kabupaten-kabupaten Jawa timur. *Kedua,* Himpunan santri Banyumas (HISBAN) ialah organisasi kedaerahan yang anggotanya merupakan santri putra-putri yang beralamatkan dari beberapa kabupaten eks-karisidenan banyumas. *Ketiga, Rabitthoh at-Tholabah al-Islamiyyah* Bumiayu (ROTHIB) ialah organisasi kedaerahan yang anggotanya merupakan santri yang berasal dari kabupaten Brebes selatan. *Keempat,*

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 4 No 4, October 2019

Ittihadu al-Tholabah Islamiyah Brebes *Syimal* (ITTHOBSYI) adalah organisasi daerah yang anggotanya merupakan santri yang berasal dari kabupaten Brebes utara. *Kelima,* Himpunan santri Tegal (HISTE) ialah organisasi kedaerahan yang anggotanya merupakan santri putra putri berasal dari kecamatan kota di kabupaten Tegal. *Keenam,* Ikatan santri Jawa barat (ISABA) adalah organisasi daerah yang anggotanya merupakan santri yang berasal dari kota dan kabupaten-kabupaten di Jawa Barat. *Ketujuh, Ittihadul Muta'allimin* Jabodetabek (IMJA) adalah organisasi daerah yang anggotanya merupakan santri yang datang dan beralamatkan dari kota Jakarta, kota Bogor, kota Depok, kota Tangerang, kota Bekasi. *Kedelapan,* Ikatan santri Sumatera (IKSAS) ialah organisasi kedaerahan yang anggotanya merupakan semua santri yang berasal dari luar pulau Jawa (Panduan BSK PP. Al-Hikmah 2 tahun 2017-2018).
Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, program bakti sosial keagamaan (BSK) digolongkan ke dalam implementasi yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, komunikatif, kerjasama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah setiap aktivitas atau usaha sadar yang diupayakan oleh pendidik/guru kepada siswa/peserta didik dalam semua cakupan aspek perkembangan karakter kepribadian, baik jasmani ruhani, secara formal, nonformal, dan informal, yang dilakukan terus-menerus guna mencapai kebahagiaan serta nilai yang luhur (Syamsul Kurniawan,2010). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang terus berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Redja Mudiyaharjo, 2002). Sedangkan kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kanvas, memahat batu atau metarial keras. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Menurut Lickona (1994), karakter yang baik mencakup tiga hal yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter baik adalah karakter yang terdiri dari mengetahui hal yang baik. menginginkan hal yang baik, lalu terbiasa melakukan kebaikan dari ranah kognitif, lalu afektif dan tembus pada ranah psikomotorik. Seorang santri diakatakan memiliki karakter yang baik manakala ia tidak sekedar tahu tetapi juga melahirkannya dalam sikap kesehariannya. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter bisa juga diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral yang memiliki tujuan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa/peserta didik dalam menentukan baik-buruk, menjaga apa saja yang baik, serta melahirkan kebaikan tersebut dalam prilaku kehidupan sosial sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pendapat lain mengatakan, pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang sengaja dirancang serta diterapkan secara sistematis guna membantu para peserta didik dalam memahami tiap nilai-nilai perilaku dan tindakan manusia baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama individu, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan nilai dan norma agama, budaya, hukum, adat istiadat, dan tata krama. Ada 18 nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan

Nasional, antara lain: religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab (Suyadi, 2013).

Pendidikan karekter Melalui Bakti Sosial Keagamaan

Konsep dan implementasi BSK

Bakti sosial keagamaan merupakan kegiatan berlatih bersosial, berkomunikasi, beragama, dan berorganisasi. Maksud bersosial adalah santri akan dilatih melihat dimensi atau kultur budaya daerahnya sendiri guna memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan masyarakat daerahnya dan dengan mengetahui kebutuhan masyarakat atau setidaknya mendapat gambaran pola kehidupan, santri diharapkan setelah selesai menjalankan program BSK ia mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang harus ia tembal dan ilmu-ilmu saja yang harus ia pelajari lebih tekun lagi dipesantren guna persiapan dimasa mendatang ketika benar-benar terjun nermasyarakat setelah tamat dari pesantren. Berlatih berkomunikasi, para santri terjun langsung dalam berkomunikasi dengan para warga karena kegiatan bakti sosial keagamaan dirancang untuk santri supaya dapat menyalurkan ilmunya kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian. Beragama, peserta BSK mempraktekan keberagamaanya ditengah masyarakat yang beragam. Berorganisasi, disini santri dilatih berorganisasi mulai perizinan tempat hingga pembuatan surat-surat di tangani langsung oleh peserta merangkap panitia dari Orda masing-masing setingkat SLTA, adapun santri tingkat SLTP hanya menjadi peserta (Panduan BSK PP. Al-Hikmah 2 tahun 2017-2018).

Kegiatan bakti sosial keagamaan terdiri dari beberapa tahap yang setiap tahapnya merupakan upaya dalam pembentukan karakter santri. Tahapan yang pertama kali dilaksanakan pada program bakti sosial keagamaan adalah pembentukan panitia BSK oleh pengurus ORDA masing-masing dengan dibawah arahan pembina dan pengawasan kiai, pembina dan kyai tidak ikut campur secara langsung bertujuan memberikan ruang kepada santri untuk berfikir aktif-kratif dan mandiri dalam berorganisasi. Kemudian setelah terbentuk struktural dan disetujui oleh pembina dan kiai, masing-masing panitia mengusulkan daerah mana yang akan dijadikan tempat diselenggarakannya bakti sosial keagamaan. Ketua panitia mensurvei lokasi yang telah diajukan dan disepakati bersama dengan berbagai pertimbangan dan ketentun. setelah medan diketahui betul proses selanjutnya adalah perizinan kepemerintah daerah secara tertib administrasi dan penyusunan materi seleksi. Tahap selanjutnya adalah pembekalan kepada seluruh santri yang telah lolos tahap seleksi. Pembekalan disesuaikan dengan peserta karena porsi peserta santri tingkat SLTA berbeda dengan peserta santri tingkat SLTP. Pembekalan materi kemasyarakatan diberikan oleh pembina organisasi daerah dan oleh kiai langsung. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan bakti sosial keagamaan. Pelaksanaan ini santri ditanamkan jiwa kemandirian karena setiap individu harus melaksanakan tugas pribadi dan tugas kelompoknya. Meskipun tiap orda mendapat jadwal kegiatan dari pondok pesantren, para peserta atau panitia harus menginivasi kegiatan dijadwal karena tidak semua daerah memiliki kultur yang sama. Minggu pertama setiap pos bakti soaial keagaman akan di monitoring oleh pembina/kiai dan mengevaluasi seluruh kegiatan, mengganti geiatan yang tidak dapat terlaksana dengan kegiatan lain yang memungkinkan sesuai kebutuhan lokasi/medan. Tahap selanjutnya setelah bakti sosial keagamaan selesai dan penutupan, setiap peserta seluruh orda harus menyerahkan laporan pertanggung

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 4 No 4, October 2019

jawaban kegiatan hingga dana. Fakta di atas menunjukkan bahwa menurut keterangan pembina terdapat santri yang mengalami banyak peningkatan pada sisi positif setelah pulang mengikuti kegiatan bakti sosial keagamaan. Sebelumnya santri tersebut merupakan pribadi santri yang pendiam, menyendiri, kurang bisa bahkan enggan bersosialisasi terhadap temannya. Setelah kegiatan bakti sosial keagamaan tersebut selesai berdasarkan proses alamiah sang santri menjadi individu yang lebih berempati, komunikatif, serta mandiri (wawancara dengan Firman, 2019).

Kendala pelaksanaan BSK

Secara keseluruhan pelaksanaan bakti sosial keagamaan selama beberapa periode dapat dikatakan berjalan secara lancar. Kendala yang dialami lebih menjurus kepada teknis seperti sulinya kendaraan memasuki daerah yang hendak dijadikan tempat BSK karena medan yang rusak dan terpencil. Selain itu perubahan cuaca, seperti hujan lebat dan lain sebagainya. Adapun kendala yang bersangkutan langsung dengan santri adalah peserta jatuh sakit dan minimnya layanan kesehatan di daerah tersebut.

Nilai-nilai karakter dalam program BSK:

Program bakti sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes ini bertujuan untuk mendidik santri belajar dan melatih diri sendiri bersosial kamasyarakatan, sosial keberagamaan. Berikut penjelasan kegiatan keseharian bakti sosial keagamaan dan nila-nilai karakter yang ditanamkan.

Tabel 1. Keterangan kegiatan bakti sosial keagamaan.

Kegiatan dan Waktu	Karakter yang ditanamkan
Sholat Tahajud (03.00-04.00)	Disiplin, Religius
Adan/iqomat serta Sholat Shubuh Berjamaah (04.00-04.30)	Disiplin, Religius
Kultum (kuliah tujuh menit) (04.00-04.38)	Komunikatif
Kegiatan membantu tuan rumah (06.00-11.00)	Bersahabat, perduli lingkungan, komunikatif
Istirahat (11.00-13.30)	
MDA/PTQ (13.30-16.00)	Bersahabat, Komunikatid, peduli sosial, Religius
Istirahat (16.00-18.40)	
Pengajian Rutin (18.40-22.00)	Religius, Disiplin, Komunikatif
Istirahat tidur (22.00-03.00)	

Menginat Pelaksanaan bakti sosial keagamaan dilakukan oleh santri dari awal hingga akhir maka dapat dilihat nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada mereka. Santri yang menjadi panitia dituntut untuk membuat jadwal kegiatan sekaligus merangkap menjadi pelaksana jadwal karena mengikuti bakti sosial keagamaan, maka dari sini santri tersebut yang menjadi penitia lapangan juga dilatih untuk kretatif dan aktif atau dengan kata lain sedang ditanamkan karakter kreatif dan aktif.

Dari penjelasan kegiatan di atas, setiap kegiatan mengandung pesan-pesan moral, nilai, dan karakter yang hendak ditanamkan pada setiap peserta bakti sosial keagamaan, walaupun dengan tingkat prosentase ketercapaian setiap individu

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 4 No 4, October 2019

berbeda. Misalnya mungkin saja karakter komunikatif, mandiri maupun religius telah mereka miliki sebelumnya. Namun setidaknya telah ada langkah yang nyata dari pihak Pondok Pesantran dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter atau setidaknya membuat kegiatan yang melanggengkan dan mengasah nilai-nilai karakter bagi para santrinya. Kegiatan bakti sosial keagaman sebagai penanaman pendidikan karakter dapat dideskripsikan pada bagian berikut;

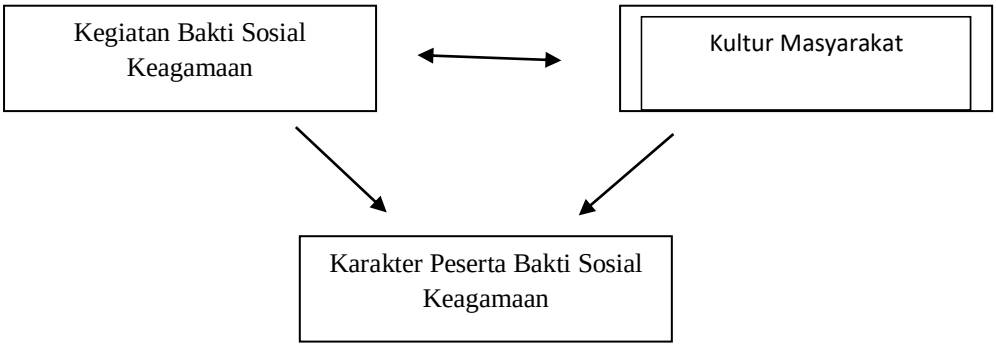

Gambar 1. BSK Sebagai penanaman pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Menurut Syamsul kurniawan, pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi. sedangkan menurut Redja Mudiyaharjo berpendapta pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Program bakti sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes ini bertujuan untuk mendidik santri belajar dan melatih diri sendiri bersosial kamasyarakatan, sosial keberagam. Program bakti sosial keagamaan ini rutin dilaksanakan pada liburan semester genap oleh organisasi daerah (ORDA). Terdapat delapan organisasi daerah yaitu; *Pertama, Itmamus Syarqi* (ITMAM). *Kedua,* Himpunan santri Banyumas (HISBAN). *Ketiga, Rabitthoh at-Tholabah al-Islamiyyah* Bumiayu (ROTHIB). *Keempat, Ittihadu al-Tholabah Islamiyah* Brebes *Syimal* (ITTHOBSYI). *Kelima,* Himpunan santri Tegal (HISTE). *Keenam,* Ikatan santri Jawa barat (ISABA). *Ketujuh, Ittihadul Muta'allimin* Jabodetabek (IMJA). *Kedelapan,* Ikatan santri Sumatera (IKSAS). Bakti sosial keagamaan merupakan kegiatan berlatih bersosial, berkomunikasi, beragama, dan berorganisasi. Maksud bersosial adalah santri akan dilatih melihat dimensi atau kultur budaya daerahnya sendiri guna memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan masyarakat daerahnya dan dengan mengetahui kebutuhan masyarakat atau setidaknya mendapat gambaran pola kehidupan, santri diharapkan setelah selesai menjalankan program BSK ia mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang harus ia tembal dan ilmu-ilmu saja yang harus ia pelajari lebih tekun lagi dipesantren guna persiapan dimasa mendatang ketika benar-benar terjun nermasyarakat setelah tamat dari pesantren. Berlatih berkomunikasi, para santri terjun langsung dalam berkomunikasi dengan para warga karena kegiatan bakti sosial keagamaan dirancang untuk santri supaya dapat menyalurkan ilmunya kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian. Beragama, peserta BSK mempraktekan keberagamaanya ditengah masyarakat yang beragam. Berorganisasi, disini santri dilatih berorganisasi mulai perizinan tempat hingga pembuatan surat-surat di tangani langsung oleh peserta merangkap panitia dari Orda masing-masing setingkat SLTA, adapun santri tingkat SLTP hanya menjadi peserta

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 4 No 4, October 2019

DAFTAR RUJUKAN

Sulaiman, In'am. (2010). *Masadepan pesantren; Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisme*. Malang: Madani.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. (2015). *Educational system and islamic studies at Pesantren in the context of dynamic on internasional islamic studies*. *Jounal of Edukasi*, vol 13, no 3

Shofiyayah, Nilna Azizatus, dkk. (2019). *Model pondok pesantren di Era Milenial. Jurnal Belajea: Jurnal Pendidikan Islam,* vol. 4, no. 1

Muhakamurrohman, Ahmad. (2014). *Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. Jurnal Kebudayaan Islam IBDA,* vol. 12, no. 2

Litbang Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Putra (2017). *Panduan BSK PP. Al-Hikmah 2 tahun 2017-2018*. Litbang Putra: PP. Al-Hikmah 2.

Lickona, T. (1994). *Educating for Character.* New York: bantam Books.

Kurniawan, yamsul. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di LingkunganKeluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Jakarta: PT Rosdakarya.

Mudiyaharjo, Redja. (2002). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Perlu Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol.I, no.1.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.